

KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS PENANAMAN AQIDAH

Idhar¹

Email.idharstitbima@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga institusi pendidik pertama, tidak hanya mendidik atau memperhatikan anak-anaknya tentang ilmu umum tetapi yang lebih penting adalah menanamkan pemahaman mereka akan ilmu agama bahkan lebih spesifik juga membekalinya dengan penanaman pendidikan aqidah yang menjadi kewajiban sebagai orang tua. Tidak berlebihan ketika orang tua dikatakan sebagai sumber pendidikan aqidah anak pertama sebelum masuk sekolah formal.

Pendidikan yang diselenggarakan dan diterima oleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan aqidah ini secara agama sudah dimulai sebelum ia masuk kedunia ini. Artinya, pendidikan aqidah sudah berlangsung jauh semasa manusia masih di alam absolut (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau disebut masa azaly.

Orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak di usia dini bisa dilihat dari kuatnya penanaman aqidah. Anak didik yang ditanamkan aqidah pada usia dini bisa dilihat secara dzahir yaitu identik dengan keshalehan, baik itu secara individu maupun sosial. Hal ini wajar, karena pembiasaan orang tua dalam menanamkan aqidah dan mendidik anak-anak diusia dini baik mulai dari dalam kandungan dengan menjaga pandangan, berdo'a sebelum berbuat intim dengan suami istri sampai memperhatikan sekolah formal anak didiknya. Karena pendidikan aqidah orang tua di usia dini lebih mengena daripada hanya mengandalkan penjelasan materi di sekolah.

Tujuan dari pendidikan ialah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Pasal 31 ayat 3) Dalam pasal ini dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia pada pelajar pada realitanya seperti jauh api dari panggang. Sistem pengajaran yang diberikan sekolah terhadap siswanya sebagian besar ialah hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual semata (intelegensia) sedangkan penanaman nilai-nilai aqidah pada diri anak sangat kurang sekali.

Dalam tulisan ini saya membahas tentang bahasan mengenai konseptualisasi pendidikan anak usia dini berbasis penanaman aqidah

Kata Kunci : *Pendidikan Anak Usia Dini, Penanaman Nilai-nilai Aqidah*

Pendahuluan

Dewasa ini krisis multi dimensi yang melanda Indonesia bersumber pada menurunnya kualitas keimanan dan akhlak yang baik, maka kualitas keimanan tersebut akan muncul dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik. Pandangan Islam tentang perilaku yang baik tidak terlepas dari pengaruh positif yang keluar dari hati yang suci dan ikhlas yang mengharapkan ridho dari Allah swt.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

Lebih lanjut dalam pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Selanjutnya, untuk mencapai harapan dan tujuan tersebut, maka pendidikan anak-anak pada usia dini mesti perlu diperhatikan. Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik kepada anak didiknya untuk memiliki keimanan yang kokoh, sehingga tidak bisa dipengaruhi oleh tipu daya dari luar yang sengaja merusak imannya. Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa Pendidikan dalam Islam jauh sebelum anak itu lahir bahkan sebelum benih itu bersemayam dalam rahimnya, yaitu mulai memilih jodoh, adab bergaul dengan istri serta melalui tuntunan do'a, maka akan melahirkan berkah pertumbuhan anak.

Dalam Qs. Lukman ayat 13 Allah swt berfirman/31.

Terjemahnya: “Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikab pelajaran kepada anaknya, “wahai anakku janganlah menyekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar”(Qs. 13/Lukman:31)³

Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak ada seorang pun yang mampu menggoncang jwa mereka yang mu'min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah

Dewasa ini Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada dalam masyarakat. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga.

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan.

³ Dalam Qs. Lukman ayat 13 Allah swt berfirman: “ Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikab pelajaran kepada anaknya, “wahai anakku janganlah menyekutukan Allah , sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar

Peranan keluarga adalah institusi pertama yang melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak (generasi). Disinilah pertama kali dasar-dasar kepribadian anak dibangun. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT.

Demikian pula dengan pengajaran perilaku dan budi pekerti anak yang didapatkan dari sikap keseharian orangtua ketika bergaul dengan mereka. Bagaimana ia diajarkan untuk memilih kalimat-kalimat yang baik, sikap sopan santun, kasih sayang terhadap saudara dan orang lain. Mereka diajarkan untuk memilih cara yang benar ketika memenuhi kebutuhan hidup dan memilih barang halal yang akan mereka gunakan.

Selain itu, pendidikan juga merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pola asuh orang tua tak kalah pentingnya dalam mewujudkan. Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar.

Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab. Peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran.⁴

Masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini formal, informal, dan non formal di seluruh Indonesia, ada yang berbentuk tempat penitipan anak, kelompok bermain, atau taman bermain, taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia sejenis.

Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak di usia dini.

Konsep Pendidikan Aqidah Pada Usia Dini

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia dalam kehidupannya, sebab tanpa pendidikan manusia tidak bisa membendakan mana yang

⁴ Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), 99.

baik dan mana yang buruk, karena dalam agamapun kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat.

Terkait dengan pendidikan sudah jelas bisa kita temukan dalam al-Qur'an dengan istilah 'at-Tarbiyah', 'at-Ta'lim', dan 'at-Tadhib', tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata 'rabbi', kata at-Tarbiyah adalah bentuk masdar dari fi'il madhi rabba, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata 'rabb' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata 'at-Tarbiyah', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah rabbani⁵.

Sebenarnya dari beberapa kata tersebut para ahli tafsir berbeda pandangan terkait mengartikan kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata 'Tarbiyah' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; rabba-yarbu yang bertambah, tumbuh, dan 'rabbiya- yarbaa' berarti menjadi besar, serta 'rabba-yarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Sedangkan, menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁶.

Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat⁷.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan

⁵Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawir Arab Indonesia* (Cet. 14: Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), h. 452-453.

⁶Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV ; Jakarta: 2009, h. 231.

⁷ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*

kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁸.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan berbagai tugas perkembangannya tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian pendidikan yang islami itu sendiri adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sehingga jika pendidikan yang islami itu diterapkan pada anak usia dini maka hal tersebut berisikan tentang segala bentuk bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang bertujuan agar anak mampu menjadi hamba Allah yang taat dan mampu mengamalkan segala perintah agamanya serta menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidupnya.

Al-Qur'an menganjurkan kepada para orangtua agar mendidik anak-anaknya yang didasari oleh keimanan kepada Allah swt. Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Dalam Al-qur'an "Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan."⁹

Dalam Qs. An-nisa/9 Allah swt berfirman; Terjemahnya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (An-Nisaa:9)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk tidak menyianyiakan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak tersebut. Selain itu, anak juga merupakan sebuah anugrah yang diamanatkan oleh Allah kepada orangtua maka dari itu orangtua wajib bertanggungjawab atas segala kebutuhan anaknya baik berupa materil maupun immateril.

⁸ Dakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. 11 Makassar: Berkah Utami, 2005), 99.

⁹ Rahman Ritonga, *Akidah; Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. 1 Surabaya: Amelia, 2012), 99.

Dijelaskan pula oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya-nya* menyatakan “Sesungguhnya seorang anak yang terlahir ke alam dunia adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Ia terlahir dalam kondisi putih, suci dan bersih tanpa noda dan kotoran sedikitpun.”

Dalam Qs, Al-Anfal/8 Allah swt berfirman;

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui”¹⁰

Sejak lahir ajaran-ajaran Islam sudah mulai diterapkan pada anak, hal tersebut dibuktikan dengan konsep-konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan yang diterangkan dalam ajaran Islam contohnya saja sejak lahir anak sudah mulai diazani, hal tersebut tentunya merupakan upaya pengenalan adanya sang pencipta terhadap anak. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam insyaallah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orangtuanya. Untuk itulah pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam.

Anak usia dini merupakan aset bagi bangsa, oleh karena itu kita harus mengupayakan agar penerus bangsa ini tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga mereka kelak akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan bangsa dengan tepat bahkan lebih dari apa yang kita harapkan.

Pada umumnya tingkat keimanan seseorang ditentukan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.¹¹ Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama misalnya ibu bapaknya orang yang mengenal agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara disengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka anak-anak itu akan dengan sendirinya mempunyai

¹⁰Rahman Ritonga, *Akidah op. cit. h. 99.*

¹¹ *Ibid.*, 34.

kecenderungan untuk hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup.

Penanaman dan Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini

Pendidikan yang ditanamkan atau diberikan kepada anak dan mereka menerimanya. Proses pendidikan aqidah secara agama ini sudah sejak lama di terima oleh seorang anak manusia dimulai sebelum mereka keluar ke permukaan bumi ini¹². Artinya, penanaman dan pendidikan aqidah sudah berlangsung jauh semasa manusia masih di alam absolut (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau di sebut masa azali

a. Penanaman, Pendidikan Aqidah Pase Alam Ruh

Sebelum manusia dititipkan pada alam Rahim dan seterusnya kealam dunia, terlebih dahulu manusia bersedia menerima kontrak ketuhanan dalam suatu dialog dengan Allah swt., seperti diinformasikan dalam Qs, Surat Al-araf ayat 172-173 sebagai berikut.

Terjemahannya: *Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhan-mu? Mereka menjawab betul: (Engkau Tuhan kami, Tidak ada Tuhan selain Engkau) Kami menjadi saksi: (Kami lakukan hal demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)”*

*Atau agar kamu tidak mengatakan: “ sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”*¹³

Itulah maksudnya, bahwa pendidikan yang diselenggarakan dan diterima oleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya adalah pendidikan aqidah. Pendidikan aqidah

¹² Rahman Ritonga, *Aqidah; Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. 1 Surabaya: Amelia, 2012), 4.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: al-Hidayah, 2002), h. 180.

ini secara agama sudah dimulai sebelum ia masuk ke kehidupan dunia. Pendidikan aqidah sudah berlangsung jauh semasa manusia masih dalam absolute (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau disebut masa azaly. Tahapan atau Pase pendidikan aqidah seorang anak selanjutnya diurai sebagai berikut.

b. Penanaman, Pendidikan Aqidah Pase Perkawinan

Pada suatu hari Al-hasan perna mengatakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda di hadapan para sahabatnya yang sudah menikah sebagai berikut: *Apabila salah seorang kamu menggauli istrinya, hendaklah ia menggauli istrinya, hendaklah ia membaca do'a: "Ya Allah berkahilah apa yang engkau anugerahkan kepada kami dan janganlah engkau jadikan setan menipu dan menggoda kami dan anak-anak keturunan kami"*¹⁴

Pendidikan aqidah anak yang bakal lahir dari buah perkawinan ini sudah dapat dilakukan ketika melakukan pergaulan suami istri. Ibarat menanam padi bila menanam benihnya di ladang yang subur dengan do'a agar tanaman itu tumbuh dengan subur serta berbuah seperti yang diharapkan, maka padi akan tumbuh dengan baik dan subur.

c. Penanaman, Pendidikan Aqidah Dengan Pembiasaan Shalat

Di antara kriteria anak yang sholeh yaitu beribadah secara benar dan teratur. Meskipun beribadah kepada Allah itu baru diwajibkan bagi setiap muslim setelah ia dewasa (berakal dan balig), namun sejak ia sudah dipersiapkan untuk itu. Persiapan yang dimaksud adalah mengajari anak-anak teori dan cara pelaksanaan dan kemudian menyuruhnya mempraktekan ibadah dimaksud.

Tugas utama setiap manusia diciptakan ke bumi ini untuk mengabdikan kepada Allah. Oleh sebab itu, setiap orang tua yang mendapatkan titipan anak dari Allah memiliki kewajiban mengajari dan melatih anaknya melaksanakan sholat, sehingga setelah dewasa ia tidak merasa kesulitan melaksanakan tugas pengabdianya melalui

¹⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih, Jilid II, Tahqiq Muhibuddin* (Cek. I; Cairo; al-Matbah'ah al-Salafiah walmaktabatuha, 1400 H) h. 130

ibadah sholat. Rasulullah bersabda: “*Titipan Allah dari hambanya yang beriman ialah anaknya yang beribadah kepada Allah sesudahnya*” (HR. at-Thahawi).¹⁵

Alangkah lebih baiknya jika orang tua membiasakan mereka mengikuti shalat berjamaah dan sholat jum’at di mesjid. Manfaat pendidikan yang diperoleh dari upaya seperti ini ialah memperkuat kepercayaan anak terhadap kebenaran Allah, membiasakan mereka melakukan sholat secara teratur dan tertib serta mempererat persaudaraan dengan orang yang hadir pada sholat itu.

d. Penanaman, Pendidikan Aqidah Melalui Keteladanan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, termasuk di sini pendidikan akidahnya. Pendidikan akidah yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan selalu tumbuh dan berkembang di jiwanya dan bersifat lestari bukan sementara¹⁶. Tetapi kemudian kedua orang tuanyalah yang mewarnai watak dan prilaku anak tadi menjadi baik atau tidak baik. Rasulullah bersabda, Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: *Setiap anak yang baru dilahirkan ibunya dalam keadaan bersih jiwanya, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani*” (HR. Muslim)¹⁷

Jiwa atau rohani setiap anak dilahirkan ke bumi ini bersifat netral. Prilaku orang tuanya yang baik maupun yang buruk direkan oleh jiwanya tanpa seleksi. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi acuan anak dalam berperilaku. Misalnya, sifat cuek terhadap pembicaraan orang lain karena belajar dari sifat ibunya atau ayahnya atau karena biasa melihat orang tuanya menghidangkan minuman kepada setiap yang datang kerumahnya, pada satu saat ia bergerak mengambil gelas dengan air untuk tamunya yang datang.

¹⁵ *Ibid*, 20..

¹⁶ Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, *op. cit.*, Juz XXV, H.40.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih, Jilid II, Tahqiq Muhibuddin* (Cek. I; Cairo; al-Matbah’ah al-Salafiah walmaktabatuha, 1400 H) h. 130.

e. Penanaman, Pendidikan Aqidah Melalui Keharmonisan Hubungan Kedua Orang Tua

Dalam melangsungkan kehidupan berumah tangga, suami dan istri harus terus berupaya memelihara pergaulan yang harmonis dan religius apalagi di hadapan anak-anak mereka.

Dalam Qs. al-Rum, ayat 21 Allah swt berfirman. Terjemahnya: *“Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah bahwa ia menciptakan istri dari dirimu sendiri supaya engkau tenang kepadanya. Dan ia menjadikan rasa saling mencintai dan menyayangi di antara kamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berakal”*¹⁸

Zakiah Darajah mengatakan bahwa orang tua adalah orang tua pembimbing pribadi pertama terhadap anak. Kepribadian orang tua, sikap watak dan perkataannya secara tidak langsung merupakan unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh¹⁹. Unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Tingkah laku orang tua terhadap anaknya merupakan unsur pembinaan terhadap pribadi anak

f. Penanaman, Pendidikan Aqidah Dengan Pengawasan

Dalam keadaan ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menghindari anak dari pengaruh tidak baik dari lingkungan yang pada gilirannya mempengaruhi akidah dan budi pekerti anak.

Lingkungan Tetangga

Tetangga adalah pendidik kedua setelah rumah tangga yang mewarnai kepribadian anak. Oleh sebab itu bapak dan ibunya harus menyadari bahwa mereka sedang melakukan pendidikan yang amat penting dan menentukan masa depan anaknya di sekitar rumah. Baik dan buruknya kepribadian anak juga tergantung kepada pendidikan yang mereka berikan.

¹⁸Departemen Agama Republi Indonesia, *op. cit.* h. 956.

¹⁹ Dakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 320.

Pendidikan pada fase ini lebih banyak bersifat keteladanan. Semua perilaku baik perbuatan maupun perkataan orang sekitarnya diserap dan ditiru oleh si anak²⁰.

Selain secara internal, orang tua harus lebih peka memperhatikan lingkungan si anak untuk mengetahui lingkungan yang baik-baik dan membatasi anak bergaul dengan lingkungan yang kurang baik.

a. Lingkungan Sekolah

Setelah lingkungan rumah tangga, pendidikan yang lebih mempengaruhi kepada perkembangan jiwa si anak ialah lingkungan sekolah dalam hal ini lingkungan playgrup dan Taman Kanak Kanak. Lingkungan ini terdiri dari semua guru, karyawan dan murid yang ada di dalamnya²¹.

Oleh karena itu, di samping usaha guru mengajarkan perilaku spiritual dan aqidah yang benar, semua unsur karyawan di sekolah itu harus memberikan pelajaran yang baik melalui pelayanan hak-hak mereka.

Demikian juga murid-murid saling mengingatkan dan meluruskan perilaku temannya yang tidak benar. Usaha lain dari lingkungan ini ialah, agar pihak sekolah ketat mengawasi anak didiknya agar tidak banya bergaul dengan masyarakat di lingkungan sekolahnya.

b. Lingkungan Pergaulan

Yang dimaksud ialah semua manusia yang ada di samping si anak di mana dan kapan pun ia berada, apakah sedang dipasar, di lapangan olah raga, di objek-objek wisata dan lain-lain. Masyarakat itu dianggap sebagai teman sepergaulannya dan semua masyarakat itu berfungsi sebagai pendidik²², dalam arti perilaku pergaulan, berpakaian, berbahasa, bersikap dan sebagainya turut mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Hal ini lebih berat, oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara semua unsure masyarakat.

c. Media Cetak Dan Elektronik

²⁰ Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 46.

²¹ *Ibid*

²² *Ibid.*, 9.

Apa yang disaksikan lewat layar monitor adalah perilaku lingkungan yang ikut mendukung perubahan kejiwaan seorang anak. Saat ini, banyak program media elektronik yang tidak memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak. Untuk itu, orang tua harus mendampingi dan mengawasi mereka ketika menonton sambil menterjemahkan makna ketuhanan dari setiap acara yang ditayangkan.

Media elektronik (TV) yang menayangkan program yang secara lahiriyah sangat akrab sangat akrab dengan persoalan ketuhanan, seperti rahasia ilahi, takdir ilahi, azab kubur, kuasa ilahi, astagfirullah, taubat dan sebagainya. Akan tetapi jika orang tua tidak memberikan pemahaman yang benar secara edukatif terhadap makna dan tayangan itu, bisa merusak aqidah anak yang masih mudah menangkap semua realita di depan mata.²³

Penutup

Pendidikan yang diselenggarakan dan diterima oleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan aqidah ini secara agama sudah dimulai sebelum ia masuk ke dunia ini. Artinya, pendidikan akidah sudah berlangsung jauh semasa manusia masih di alam absolut (ruh) yaitu alamnya yang paling awal yang tidak dapat dibatasi dengan waktu atau disebut masa azaly.

Konseptualisasi Pendidikan serta penanaman aqidah anak usia dini di antaranya: (1) Pendidikan aqidah anak yang bakal lahir dari buah perkawinan ini sudah dapat dilakukan ketika melakukan pergaulan suami istri (2) Setiap orang tua yang mendapatkan titipan anak dari Allah memiliki kewajiban mengajari dan melatih anaknya melaksanakan sholat (3) Perilaku orang tua yang baik maupun yang buruk direkam oleh jiwa anak tanpa seleksi (4) Setelah lingkungan rumah tangga, pendidikan yang lebih mempengaruhi kepada perkembangan jiwa si anak ialah lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lingkungan media elektronik (TV)

²³*Ibid.*, 48.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami al-Sahih, Jilid II, Tahqiq Muhibuddin*, 1400

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawir Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1997.

Dakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Makassar : berkah Utami, 2005.

Rahman Ritonga, *Akidah; Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*, Surabaya: Amelia, 2012.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Surabaya: al-Hidayah, 2002.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya.

Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: Berkah Utami, 2010

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: 2009

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya